

Melihat Lebih Dekat Kepercayaan Konsumen Indonesia: Dampak Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, dan IHSC terhadap IKK

Indri Iswardhani^{1*}

Manajemen, Universitas Negeri Makassar
indri.iswardhani@unm.ac.id

Nur Fadilah Ayu Sandira²

Manajemen, Universitas Negeri Makassar
nur.fadhilah.ayu@unm.ac.id

A. Reski Almaida Dg Macenning³

Manajemen, Universitas Negeri Makassar
Reski.almaida@unm.ac.id

Nulthazam Sarah⁴

Manajemen, Universitas Negeri Makassar
nulthazam.sarah@unm.ac.id

Sri Astuti Nasir⁵

Manajemen, Universitas Negeri Makassar
sri.astuti.nasir@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dari inflasi, BI Rate, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dan Indeks Harga Saham Komposit (IHSC) terhadap Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK) di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda untuk menguji hubungan antar variabel, serta analisis deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan. Data sekunder bulanan periode 2015–2024 diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Hasil analisis menunjukkan 62.1% variabilitas dalam IKK dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen. Secara simultan, inflasi, BI Rate, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dan IHSC berpengaruh signifikan terhadap IKK. Secara parsial, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IKK. Sedangkan BI Rate, nilai tukar rupiah, dan IHSC berpengaruh signifikan terhadap IKK dengan IHSC menjadi variabel yang memiliki pengaruh paling dominan, mencerminkan hubungan kuat antara pasar saham dengan kepercayaan konsumen. Penelitian ini memberikan implikasi penting untuk kebijakan moneter dan stabilitas ekonomi, terutama dalam menghadapi dinamika ekonomi makro.

Kata Kunci : Inflasi, IHSC, Indeks Kepercayaan Konsumen

Abstract

This study aims to examine the simultaneous and partial effects of inflation, BI Rate, exchange rate of the rupiah against the US dollar, and the Composite Stock Price Index (IHSC) on the Consumer Confidence Index (CCI) in Indonesia. The research employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis to test the relationships between variables, along with descriptive analysis to provide an overview of the data characteristics. Monthly secondary data for the period 2015–2024 were obtained from Bank Indonesia and Badan Pusat Statistik. The analysis shows that 62.1% of the variability in CCI can be explained by the four independent variables. Simultaneously, inflation, BI Rate, exchange rate of the rupiah against the US dollar, and IHSC have a significant effect on CCI. Partially, inflation does not significantly affect CCI, whereas BI Rate, exchange rate, and IHSC significantly influence CCI, with IHSC being the most dominant variable. This highlights the strong relationship between the stock market and consumer

confidence. This study provides important implications for monetary policies and economic stability, especially in responding to macroeconomic dynamics.

Keywords: Inflation, IHSC, Consumer Confidence Index

1. PENDAHULUAN

Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK) merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan persepsi masyarakat terhadap kondisi perekonomian suatu negara. IKK mencerminkan harapan konsumen terhadap kestabilan ekonomi, yang berdampak langsung pada keputusan konsumsi dan tabungan masyarakat. Penurunan IKK sering kali diikuti oleh penurunan konsumsi, yang pada gilirannya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, peningkatan IKK menunjukkan optimisme konsumen terhadap prospek ekonomi yang lebih baik. Dalam konteks perekonomian Indonesia, terdapat sejumlah faktor yang dapat memengaruhi tingkat IKK, seperti kebijakan moneter (BI Rate), inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, serta kinerja pasar saham yang tercermin dalam Indeks Harga Saham Komposit (IHSC). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dari BI Rate, inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, dan IHSC terhadap IKK di Indonesia.

Pemilihan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada berbagai teori ekonomi yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut dan IKK. Salah satu teori yang relevan adalah Teori Pengaruh Kebijakan Moneter. Menurut Mishkin (2015), kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (seperti penetapan BI Rate) memiliki dampak langsung terhadap aktivitas ekonomi domestik. Kenaikan BI Rate dapat meningkatkan biaya pinjaman, yang pada gilirannya mengurangi konsumsi dan investasi, serta menurunkan IKK. Sebaliknya, penurunan BI Rate dapat merangsang konsumsi dan investasi, yang cenderung meningkatkan IKK. Oleh karena itu, perubahan BI Rate berpotensi mempengaruhi kepercayaan konsumen terhadap perekonomian.

Inflasi juga menjadi variabel yang sangat penting dalam penelitian ini. Menurut Blanchard dan Johnson (2013) dalam *Macroeconomics*, inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menambah ketidakpastian ekonomi. Inflasi yang tidak terkendali menciptakan tekanan pada harga barang dan jasa, yang berujung pada penurunan daya beli konsumen. Dalam kondisi ini, masyarakat mungkin akan merasa pesimis terhadap kestabilan ekonomi, yang berujung pada turunnya IKK. Inflasi yang tidak terkendali dapat merusak ekspektasi konsumen tentang masa depan ekonomi, mengurangi rasa aman mereka terhadap perekonomian.

Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi IKK. Krugman dan Obstfeld (2018) dalam *International Economics* menjelaskan bahwa fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi kestabilan ekonomi domestik. Ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap dollar AS, harga barang-barang impor akan cenderung naik, yang menyebabkan inflasi domestik meningkat dan mengurangi daya beli masyarakat. Sebaliknya, jika rupiah menguat, harga barang impor menjadi lebih murah, sehingga mengurangi inflasi dan memberikan kestabilan ekonomi yang dapat meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap perekonomian. Oleh karena itu, perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS memiliki dampak signifikan terhadap persepsi konsumen terhadap kondisi ekonomi.

Teori Pasar Efisien yang lebih baru, sebagaimana dijelaskan oleh Malkiel (2003) dalam bukunya *A Random Walk Down Wall Street*, mengungkapkan bahwa harga saham mencerminkan informasi yang tersedia di pasar, termasuk informasi yang berhubungan dengan kondisi ekonomi. Dalam konteks ini, perubahan dalam Indeks Harga Saham Komposit (IHSC) dapat mencerminkan ekspektasi pasar terhadap prospek ekonomi. Penurunan tajam dalam IHSC dapat menurunkan optimisme konsumen terhadap kestabilan ekonomi, yang berdampak negatif pada IKK. Sebaliknya, kenaikan IHSC menunjukkan sentimen positif dari pasar dan dapat meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap perekonomian, menciptakan pandangan yang lebih optimis mengenai prospek ekonomi ke depan.

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika ekonomi Indonesia yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut sangat terasa. Sebagai contoh, pada tahun 2018, Indonesia mengalami tekanan inflasi akibat

melemahnya nilai tukar rupiah, yang kemudian memaksa Bank Indonesia untuk menaikkan BI Rate guna mengendalikan inflasi. Dampak dari kebijakan ini terlihat pada menurunnya konsumsi masyarakat, yang tercermin pada penurunan IKK. Namun, pada tahun 2020, meskipun inflasi relatif terkendali, pandemi Covid-19 menyebabkan ketidakpastian ekonomi yang luar biasa, yang mengakibatkan penurunan drastis pada IHSC dan IKK. Fluktuasi ini mencerminkan bagaimana kebijakan moneter dan kondisi makroekonomi dapat mempengaruhi kepercayaan konsumen.

Melalui penelitian ini, kami bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara variabel-variabel ekonomi makro tersebut dengan IKK di Indonesia. Dengan menggunakan data sekunder bulanan dari periode 2015 hingga 2024 yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS), penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana BI Rate, inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, dan IHSC secara simultan dan parsial mempengaruhi tingkat kepercayaan konsumen. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan moneter yang lebih efektif dan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam menghadapi tantangan perekonomian yang dinamis.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap IKK. Savitri (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa BI Rate dan inflasi berpengaruh negatif terhadap IKK di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika BI Rate naik atau inflasi meningkat, kepercayaan konsumen cenderung menurun karena konsumen merasa khawatir terhadap daya beli dan stabilitas ekonomi. Putri dan Adi (2021) juga menemukan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh negatif terhadap IKK, dengan pelemahan rupiah menyebabkan peningkatan harga barang impor dan menurunkan daya beli masyarakat, yang mengarah pada penurunan IKK.

Selain itu, Wibowo (2020) dalam penelitiannya mengenai IHSG menunjukkan bahwa kinerja pasar saham berpengaruh signifikan terhadap IKK. Ketika IHSG mengalami penurunan tajam, hal ini menciptakan ketidakpastian di pasar, yang berdampak negatif pada harapan konsumen dan menurunkan IKK. Puspaningrum (2020) juga menemukan bahwa pengaruh BI Rate, inflasi, dan nilai tukar terhadap IKK sangat signifikan, terutama dalam konteks perekonomian Indonesia yang sensitif terhadap faktor-faktor eksternal seperti harga minyak global dan pergerakan mata uang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK). Penggunaan regresi linier berganda didasarkan pada teori statistik yang menyatakan bahwa regresi linier berganda adalah salah satu metode yang efektif untuk mengevaluasi hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Gujarati dan Porter (2009) menjelaskan bahwa regresi linier berganda memungkinkan peneliti untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan cara mengontrol pengaruh variabel lain yang tidak termasuk dalam analisis.

Pengujian dilakukan menggunakan Uji F untuk melihat pengaruh simultan dari semua variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu IKK. Uji F ini menguji hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh bersama dari variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Hair et al. (2010), Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi secara keseluruhan dapat menjelaskan variabilitas dalam data, atau apakah model regresi yang digunakan signifikan secara statistik.

Selain itu, untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individual, digunakan Uji t. Uji t bertujuan untuk menguji apakah setiap variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IKK. Cooper dan Schindler (2014) menyatakan bahwa Uji t dilakukan untuk mengidentifikasi kontribusi masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen, serta untuk menguji signifikansi koefisien regresi.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana model regresi yang dibangun mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Field (2013) menjelaskan bahwa R^2 mengindikasikan proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. Nilai R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa model regresi memberikan penjelasan yang baik terhadap variasi dalam data, sedangkan nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa model tersebut kurang memadai.

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, penelitian ini juga melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan. Gujrati (2009) menjelaskan bahwa regresi linier berganda memiliki beberapa asumsi dasar yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Normalitas: Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi residual (selisih antara nilai observasi dan nilai prediksi) mengikuti distribusi normal. *Kolmogorov-Smirnov Test* dan *Shapiro-Wilk Test* adalah beberapa metode yang sering digunakan untuk menguji normalitas dalam regresi linier. Hair et al. (2010) menyatakan bahwa normalitas residual penting untuk menghasilkan estimasi parameter yang efisien dan valid.
- b. Multikolinieritas: Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Jika ada korelasi tinggi antar variabel independen, hal ini dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam estimasi koefisien regresi. Salah satu cara untuk mendeteksi multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Hair et al. (2010) menyatakan bahwa VIF yang lebih besar dari 10 menunjukkan adanya masalah multikolinieritas yang signifikan.
- c. Heteroskedastisitas: Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians residual bersifat konstan di seluruh rentang nilai prediksi. Jika varians residual tidak konstan, hal ini dapat menyebabkan masalah dalam penarikan kesimpulan statistik, seperti kesalahan dalam uji t dan Uji F.

Selain analisis regresi linier berganda, penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik masing-masing variabel dalam penelitian ini, seperti nilai rata-rata, standar deviasi, dan distribusi data. Zikmund (2010) menjelaskan bahwa analisis deskriptif berguna untuk memberikan wawasan mengenai karakteristik dasar dari variabel yang diteliti, serta memudahkan pemahaman terhadap data yang digunakan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hubungan antara inflasi, BI rate, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, kinerja pasar saham (IHSC), dan tingkat kepercayaan konsumen di Indonesia. Dengan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS 29, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai pengaruh variabel-variabel ekonomi makro terhadap IKK dan kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Analisis Deskriptif
Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi inflasi, BI Rate, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, Indeks Harga Saham Komposit (IHSC), dan Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK). Gambaran ini penting untuk memahami pola dan tren data selama periode penelitian, serta memberikan konteks awal sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS, dan hasilnya dirangkum dalam Tabel 1, yang menyajikan nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan deviasi standar dari setiap variabel penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	113	1.33	7.26	3.4952	1.44092
BI Rate	113	3.50	7.75	5.3186	1.22804
NT	113	12625.00	16000.00	14210.4956	777.46887
IHSK	113	4223.91	7670.73	6080.2783	853.58500
IKK	113	77.80	128.90	117.7044	11.02927
Valid N (listwise)	113				

Sumber : Data Diolah SPSS, 2025

Nilai minimum inflasi tercatat pada angka 1.33 dan nilai maksimum 7.26, dengan rata-rata 3.4952 dan deviasi standar 1.44092. Inflasi yang terendah tercatat pada bulan Agustus 2020, yang bertepatan dengan puncak awal pandemi COVID-19. Pembatasan sosial yang diterapkan untuk menanggulangi penyebaran virus mengakibatkan penurunan permintaan barang dan jasa, yang berkontribusi pada rendahnya tekanan inflasi. Penurunan aktivitas ekonomi dan ketidakpastian yang melanda masyarakat pada masa itu mengurangi permintaan barang konsumsi, sehingga inflasi cenderung rendah. Oleh karena itu, angka inflasi yang terendah pada Agustus 2020 mencerminkan dampak langsung dari pandemi terhadap perekonomian Indonesia, di mana permintaan menurun tajam dan aktivitas ekonomi terhambat.

Sedangkan rentang nilai BI rate yang tercatat antara 3.50 hingga 7.75 dengan rata-rata 5.3186 dan deviasi standar 1.22804, menunjukkan fluktuasi dalam kebijakan suku bunga Bank Indonesia selama periode penelitian. BI rate terendah tercatat antara Februari 2021 dan Juli 2022, yang bertepatan dengan masa pemulihan ekonomi setelah dampak besar pandemi COVID-19. Bank Indonesia menurunkan suku bunga untuk merangsang perekonomian yang tertekan, mendorong investasi dan konsumsi domestik di tengah ketidakpastian yang ditimbulkan oleh pandemi. Kebijakan moneter yang lebih longgar ini bertujuan untuk memberikan stimulus kepada pelaku ekonomi agar dapat bertahan dan pulih dari dampak ekonomi yang berat selama pandemi. Hal ini tercermin dalam rata-rata BI rate yang lebih rendah selama periode tersebut.

Pada variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, nilai tukar tercatat antara 12,625 hingga 16,000, dengan rata-rata 14,210.4956 dan deviasi standar 777.46887. Variasi yang terlihat pada nilai tukar ini menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup signifikan di pasar valuta asing, yang berpotensi memengaruhi perekonomian domestik, termasuk tingkat kepercayaan masyarakat.

Untuk indeks harga saham komposit (IHSC), nilai minimum yang tercatat adalah 4,223.91 dan nilai maksimum 7,670.73, dengan rata-rata 6,080.2783 dan deviasi standar 853.58500. IHSC yang berfluktuasi selama periode pandemi mencerminkan dinamika pasar saham yang dipengaruhi oleh ketidakpastian ekonomi. Pada periode awal pandemi, pasar saham mengalami penurunan yang tajam seiring dengan kekhawatiran investor terhadap dampak ekonomi dari COVID-19. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan diterapkannya kebijakan stimulus, pasar saham mulai pulih, meskipun tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan domestik yang memengaruhi sentimen pasar.

Terakhir, untuk indeks kepercayaan masyarakat (IKK), nilai minimum tercatat pada 77.80 dan nilai maksimum 128.90, dengan rata-rata 117.7044 dan deviasi standar 11.02927. IKK terendah tercatat pada bulan Agustus 2020, yang bertepatan dengan puncak pandemi COVID-19 di

Indonesia. Pada periode ini, masyarakat mengalami tingkat ketidakpastian yang sangat tinggi, baik terkait dengan kesehatan maupun ekonomi. Pembatasan sosial, penutupan sektor usaha, dan kekhawatiran akan masa depan menciptakan iklim ketidakpercayaan yang sangat besar terhadap kondisi ekonomi. Penurunan IKK ini mencerminkan rasa cemas masyarakat terhadap dampak jangka panjang pandemi, baik terhadap pendapatan, stabilitas pekerjaan, maupun kestabilan ekonomi secara umum.

b. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi syarat-syarat statistik yang diperlukan. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas yang bertujuan memastikan validitas dan keandalan hasil regresi. Uji normalitas dilakukan dengan Tes *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, yang hasilnya disajikan dalam Tabel 2, untuk menguji apakah residual dalam model mengikuti distribusi normal. Selain itu, hasil histogram disajikan dalam Gambar 1 untuk memvisualisasikan distribusi residual, sementara *P-P Plot* regresi yang ditampilkan pada Gambar 2 digunakan untuk memeriksa apakah titik-titik residual mengikuti garis diagonal, sebagai indikasi distribusi normal.

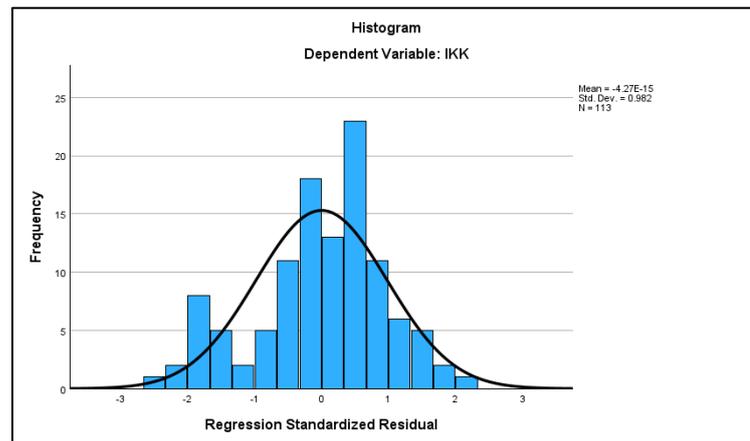
Tabel 2. Tes *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardize d Residual	
N		113	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000000	
	Std. Deviation	6.78718337	
Most Extreme Differences	Absolute	.082	
	Positive	.064	
	Negative	-.082	
Test Statistic		.082	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.058	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.058	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.052
		Upper Bound	.064

Sumber : Data Diolah SPSS, 2025

Hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada residual tidak terstandarisasi (*Unstandardized Residual*) menunjukkan bahwa data residual cenderung berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji, nilai p (Asymp. Sig.) adalah 0.058, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini berarti tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol, yang menyatakan bahwa residual mengikuti distribusi normal. Selain itu, hasil Monte Carlo dengan nilai signifikansi 0.058 dan interval kepercayaan 99% antara 0.052 hingga 0.064 juga mendukung kesimpulan ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal, yang merupakan prasyarat penting dalam analisis statistik lebih lanjut.

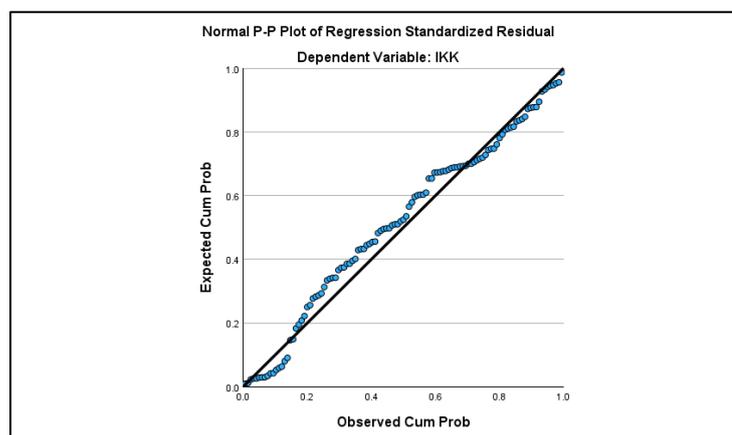
Gambar 1. Histogram Residual Regresi Linier



Sumber : Data Diolah SPSS, 2025

Hasil histogram regresi yang digunakan untuk menguji normalitas juga menunjukkan pola yang baik dan mendukung temuan uji normalitas sebelumnya. Distribusi residual pada histogram terlihat simetris dan mendekati bentuk lonceng, yang merupakan indikasi bahwa data mengikuti distribusi normal. Tidak terlihat adanya pencilan atau distribusi yang menyimpang secara signifikan, yang menguatkan bahwa model regresi yang digunakan dapat dianggap memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, hasil visual dari histogram ini sejalan dengan temuan uji *Kolmogorov-Smirnov*, yang menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal.

Gambar 2. P-P Plot Residual Model Regresi



Sumber : Data Diolah SPSS, 2025

Hasil P-Plot yang digunakan untuk menguji normalitas juga menunjukkan hasil yang baik. Pada P-Plot, titik-titik yang mewakili residual terdistribusi secara relatif dekat dengan garis diagonal, yang menunjukkan bahwa residual mengikuti distribusi normal. Tidak terlihat penyimpangan yang signifikan atau pola yang mencurigakan, yang mengindikasikan bahwa data residual berdistribusi normal. Keselarasan titik-titik dengan garis diagonal ini semakin memperkuat temuan dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan histogram, yang menunjukkan bahwa asumsi normalitas pada model regresi yang digunakan dapat diterima.

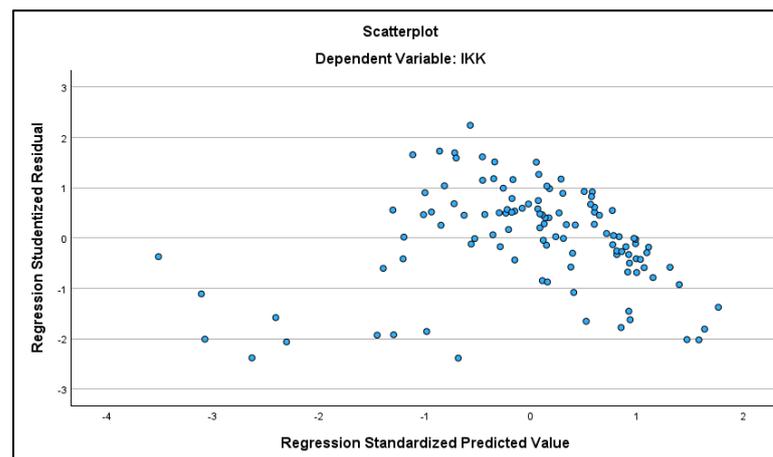
Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	128.225	13.578		9.443	<.001		
	Inflasi	1.066	.565	.139	1.886	.062	.643	1.555
	BI Rate	3.438	.660	.383	5.208	<.001	.649	1.540
	NT	-.008	.001	-.552	-6.879	<.001	.545	1.835
	IHSK	.013	.001	1.002	12.366	<.001	.534	1.871

a. Dependent Variable: IKK

Sumber : Data Diolah SPSS, 2025

Hasil uji multikolinieritas pada model regresi menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas yang signifikan antar variabel independen. Berdasarkan nilai *Tolerance* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*), semua variabel independen menunjukkan hasil yang menunjukkan hubungan yang wajar. Variabel Inflasi memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0.643 dan *VIF* sebesar 1.555, BI Rate dengan nilai *Tolerance* 0.649 dan *VIF* 1.540, Nilai Tukar (NT) memiliki nilai *Tolerance* 0.545 dan *VIF* 1.835, serta Indeks Harga Saham Komposit (IHSC) memiliki nilai *Tolerance* 0.534 dan *VIF* 1.871. Semua nilai *VIF* ini jauh di bawah ambang batas 10, yang menunjukkan bahwa tidak ada indikasi multikolinieritas yang serius dalam model regresi ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen dalam model ini tidak mengalami multikolinieritas yang mengganggu, sehingga analisis regresi dapat diterima dan hasilnya valid.

Gambar 3. *Scatter Plot* Residual dan Nilai Prediksi

Sumber : Data Diolah SPSS, 2025

Hasil *scatterplot* yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas juga menunjukkan hasil yang memuaskan, karena tidak tampak pola tertentu dalam penyebaran residual. Titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar garis nol tanpa membentuk pola yang teratur atau berbentuk corong (*cone-shaped*). Ini menunjukkan bahwa varians residual relatif konstan (homoskedastik) di berbagai tingkat nilai prediksi, yang berarti tidak ada indikasi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas dapat diterima, dan hasil regresi dianggap valid tanpa gangguan dari heteroskedastisitas.

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Metode ini memungkinkan untuk mengevaluasi hubungan antara inflasi, BI Rate, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dan Indeks Harga Saham Komposit (IHSC) terhadap Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK). Hasil regresi memberikan gambaran mengenai kontribusi masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabilitas IKK, baik secara bersama-sama maupun secara individual. Hasil analisis ini disajikan dalam tabel-tabel regresi yang mencakup nilai koefisien regresi, tingkat signifikansi, dan koefisien determinasi (R^2), serta dijelaskan lebih lanjut untuk memberikan pemahaman menyeluruh terhadap hubungan variabel-variabel yang diuji.

Tabel 4. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.788 ^a	.621	.607	6.91173
a. Predictors: (Constant), IHSC, Inflasi, BI Rate, NT				
b. Dependent Variable: IKK				

Sumber : Data Diolah SPSS, 2025

Hasil analisis regresi yang diperoleh menunjukkan bahwa model yang digunakan untuk menguji pengaruh inflasi, BI rate, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, dan indeks harga saham komposit (IHSC) terhadap indeks kepercayaan masyarakat (IKK) memiliki kekuatan hubungan yang cukup kuat, dengan nilai R sebesar 0.788. Hal ini menunjukkan bahwa 78.8% variabilitas dalam IKK dapat dijelaskan oleh variabel-variabel prediktor yang termasuk dalam model. Nilai *R Square* sebesar 0.621 mengindikasikan bahwa sekitar 62.1% dari perubahan IKK dapat dijelaskan oleh inflasi, BI rate, nilai tukar rupiah, dan indeks harga saham komposit. Sementara itu, nilai Adjusted R Square yang sebesar 0.607 menunjukkan bahwa model ini tetap signifikan meskipun dilakukan penyesuaian untuk jumlah prediktor yang ada. Dengan nilai *Standard Error of the Estimate* sebesar 6.91173, model ini menunjukkan estimasi yang cukup akurat dalam memprediksi nilai IKK, meskipun masih terdapat variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model. Secara keseluruhan, hasil ini memberikan gambaran bahwa faktor-faktor ekonomi makro yang diuji memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepercayaan masyarakat di Indonesia.

Tabel 5. Signifikansi Model Regresi

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8464.832	4	2116.208	44.298	<.001 ^b
	Residual	5159.376	108	47.772		
	Total	13624.208	112			
a. Dependent Variable: IKK						
b. Predictors: (Constant), IHSC, Inflasi, BI Rate, NT						

Sumber : Data Diolah SPSS, 2025

Hasil analisis ANOVA menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan untuk menguji pengaruh inflasi, BI rate, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, dan indeks harga saham komposit terhadap indeks kepercayaan masyarakat (IKK) signifikan secara statistik. Nilai F sebesar 44.298

dengan Sig. yang lebih kecil dari 0.001 ($<.001$) menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan mampu menjelaskan variabilitas dalam data IKK dengan sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang melibatkan inflasi, BI rate, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, dan indeks harga saham komposit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks kepercayaan masyarakat, dan hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat digunakan untuk memprediksi perubahan dalam tingkat kepercayaan masyarakat.

Tabel 6. Koefisien Regresi

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	128.225	13.578		9.443	<.001		
	Inflasi	1.066	.565	.139	1.886	.062	.643	1.555
	BI Rate	3.438	.660	.383	5.208	<.001	.649	1.540
	NT	-.008	.001	-.552	-6.879	<.001	.545	1.835
	IHSK	.013	.001	1.002	12.366	<.001	.534	1.871

a. Dependent Variable: IKK

Sumber : Data Diolah SPSS, 2025

Hasil analisis koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap variabel independen memiliki pengaruh yang berbeda terhadap indeks kepercayaan masyarakat (IKK). Dimulai dengan variabel inflasi, hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap IKK adalah positif, dengan koefisien unstandardized sebesar 1.066. Meskipun pengaruh ini positif, nilai t sebesar 1.886 dan Sig. 0.062 menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap IKK tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, meskipun inflasi dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat, pengaruhnya tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik dalam model ini. Inflasi mungkin berperan dalam menciptakan ketidakpastian ekonomi, namun dampaknya terhadap kepercayaan masyarakat lebih terbatas dibandingkan dengan faktor-faktor ekonomi lainnya seperti BI rate atau nilai tukar rupiah.

Selanjutnya, variabel BI rate menunjukkan pengaruh yang signifikan dan kuat terhadap IKK. Koefisien unstandardized sebesar 3.438 dengan nilai t sebesar 5.208 dan Sig. yang sangat kecil ($<.001$) menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga BI berhubungan dengan peningkatan indeks kepercayaan masyarakat. Penurunan suku bunga biasanya dikaitkan dengan kebijakan moneter yang mendukung pertumbuhan ekonomi, yang dapat meningkatkan optimisme dan kepercayaan masyarakat. Sebaliknya, kenaikan BI rate sering kali dianggap sebagai respons terhadap tekanan inflasi atau ketidakstabilan ekonomi, yang bisa menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat. Namun, dalam konteks penelitian ini, peningkatan BI rate justru cenderung meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat, yang mungkin menunjukkan ekspektasi terhadap kebijakan moneter yang lebih stabil atau lebih responsif terhadap kondisi ekonomi.

Variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (NT) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap IKK. Dengan koefisien unstandardized sebesar -0.008 dan nilai t sebesar -6.879, serta Sig. kurang dari 0.001, hasil ini menunjukkan bahwa depresiasi rupiah terhadap dollar AS berdampak negatif terhadap tingkat kepercayaan masyarakat. Ketika nilai tukar rupiah melemah, masyarakat mungkin merasa cemas tentang kondisi ekonomi, terutama dalam hal daya beli dan stabilitas harga barang impor. Penurunan nilai tukar dapat menambah ketidakpastian ekonomi, yang pada gilirannya menurunkan rasa percaya masyarakat terhadap kondisi perekonomian dan stabilitas pemerintah. Hal ini mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai tukar dapat menjadi faktor yang sangat mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap masa depan ekonomi.

Terakhir, indeks harga saham komposit (IHSK) terbukti memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap IKK, dengan koefisien unstandardized sebesar 0.013 dan nilai t sebesar 12.366 yang sangat signifikan (Sig. $<.001$). Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan harga saham di pasar modal dapat meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perekonomian. IHSK sering

dipandang sebagai indikator sentimen pasar dan kesehatan ekonomi secara keseluruhan. Ketika pasar saham mengalami kenaikan, hal ini biasanya mencerminkan optimisme investor terhadap prospek ekonomi, yang pada gilirannya mempengaruhi persepsi masyarakat secara umum. Sebaliknya, penurunan harga saham sering kali menciptakan ketidakpastian yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kondisi ekonomi. Oleh karena itu, indeks harga saham komposit memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perekonomian.

Secara keseluruhan, meskipun inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan, variabel BI rate, nilai tukar rupiah, dan indeks harga saham komposit terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepercayaan masyarakat. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor ekonomi makro yang terkait dengan kebijakan moneter, stabilitas mata uang, dan kondisi pasar saham sangat penting dalam membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap perekonomian.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh simultan dan parsial dari inflasi, BI Rate, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dan Indeks Harga Saham Komposit (IHSC) terhadap Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK) di Indonesia. Berdasarkan analisis deskriptif, data penelitian menunjukkan karakteristik masing-masing variabel. Inflasi memiliki nilai rata-rata yang stabil dengan fluktuasi yang rendah selama periode penelitian, mencerminkan upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas harga. BI Rate menunjukkan penurunan signifikan selama masa pemulihan ekonomi, yang dirancang untuk mendorong pertumbuhan konsumsi dan investasi. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mencerminkan sensitivitas terhadap kondisi ekonomi global, dengan fluktuasi yang cukup signifikan. IHSC menunjukkan pola kenaikan dan penurunan yang merepresentasikan sentimen pasar saham domestik, terutama pada periode-periode krisis dan pemulihan ekonomi. Sementara itu, IKK menunjukkan tren yang mencerminkan persepsi masyarakat terhadap stabilitas ekonomi, dengan nilai terendah pada periode ketidakpastian ekonomi, seperti saat pandemi COVID-19.

Hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa 62.1% variabilitas dalam IKK dapat dijelaskan oleh inflasi, BI Rate, nilai tukar rupiah, dan IHSC, dengan sisa 37.9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap IKK. Secara parsial, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IKK. Sebaliknya, BI Rate, nilai tukar rupiah, dan IHSC berpengaruh signifikan terhadap IKK, dengan IHSC menjadi variabel paling dominan. Hal ini menegaskan bahwa pasar saham memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan masyarakat terhadap kondisi ekonomi.

Kesimpulannya, analisis deskriptif dan regresi menunjukkan bahwa dinamika ekonomi makro sangat memengaruhi kepercayaan konsumen di Indonesia. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengambil kebijakan untuk lebih memperhatikan stabilitas pasar saham, nilai tukar, dan kebijakan moneter guna meningkatkan kepercayaan masyarakat dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

5. REFERENSI

- Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2013). *Macroeconomics* (6th ed.). Pearson Education.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business research methods* (12th ed.). McGraw-Hill.
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using SPSS* (4th ed.). Sage.
- Gujarati, D. N. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson.
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest, and money*. Macmillan.
- Krugman, P., & Obstfeld, M. (2018). *International economics: Theory and policy* (10th ed.). Pearson Education.

- Malkiel, B. G. (2003). *A random walk down Wall Street: The time-tested strategy for successful investing* (7th ed.). W.W. Norton & Company.
- Mishkin, F. S. (2015). *The economics of money, banking, and financial markets* (10th ed.). Pearson.
- Putri, M. E., & Adi, P. S. (2021). Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terhadap Indeks Kepercayaan Konsumen di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 45-60.
- Puspaningrum, D. (2020). Pengaruh BI Rate, inflasi, dan nilai tukar terhadap Indeks Kepercayaan Konsumen di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 23(3), 120-135.
- Rizki, M. (2021). Dampak pandemi COVID-19 terhadap IKK di Indonesia: Analisis variabel ekonomi makro. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan*, 14(1), 78-89.
- Savitri, A. (2019). Pengaruh BI Rate dan inflasi terhadap Indeks Kepercayaan Konsumen di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Makro*, 11(1), 78-92.
- Wibowo, B. H. (2020). Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan terhadap Indeks Kepercayaan Konsumen. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(3), 134-146.
- Zikmund, W. G. (2010). *Business research methods* (8th ed.). South-Western Cengage Learning.